

## AKTIVITAS PERDAGANGAN DI KESULTANAN BANJAR TAHUN 1800-1860

**RIZKY EKAPUTRI SWARDHANI**

S1 Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
e-Mail: [eriko\\_ylc@rocketmail.com](mailto:eriko_ylc@rocketmail.com)

**Wisnu**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Kesultanan Banjar merupakan kerajaan bercorak Islam yang memiliki bandar perdagangan yang paling ramai di Kalimantan. Tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mendeskripsikan aktivitas perdagangan di Kesultanan Banjar tahun 1800-1860. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dalam menjawab rumusan-rumusan masalah: 1) bagaimana faktor-faktor alam dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan di Kesultanan Banjar tahun 1800-1860, 2) bagaimana aktivitas perdagangan di Kesultanan Banjar tahun 1800-1860, dan 3) bagaimana peranan sultan dan bangsa asing dalam aktivitas perdagangan di Kesultanan Banjar tahun 1800-1860.

Hasil yang didapat dari hasil penelitian ialah lokasi Kesultanan Banjar yang terletak ditengah-tengah pelabuhan besar di Sulawesi, Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaka, dan Kep. Sulu (Filipina), serta melimpahnya komoditi lada sebagai primadona di pasaran internasional-lah yang telah membuat pelabuhannya ramai dikunjungi oleh pedagang asing. Agar tidak terjadi perselisihan antargolongan, maka sultan sebagai penguasa tertinggi negeri pun mengeluarkan kebijakan bahwa hanya ada 3 golongan yang berhak memegang kendali ekonomi di wilayah kesultanan, yakni sultan, mantri-mantri, dan bangsawan.

Sultan memiliki kuasa penuh atas perdagangan dalam negeri, termasuk menjalin kerjasama politik dan ekonomi dengan para kolonial yang berakibat pada dihapuskannya Kesultanan Banjar dari bumi Kalimantan. Sedangkan tugas para mantri ialah sebagai tengkulak, yakni mengumpulkan hasil-hasil hutan dan industri dari warganya, kemudian mengirimkannya ke Banjarmasin melalui jalur sungai. Sedangkan kegiatan dagang bangsawan sama seperti para pedagang asing yang datang untuk mengimpor dan mengeksport barang hingga ke pedalaman Kalimantan.

**Kata Kunci:** Banjarmasin, Kesultanan Banjar, Perdagangan.

### Abstract

The Sultanate of Banjar is an Islamic-style kingdom that has the most bustling trade port in Borneo. The purpose of this thesis is to describe trading activities in Banjar Sultanate during the year 1800-1860. Researchers use historical research methods that consisting these 4 stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography to answer the problem formulas: 1) how natural factors influenced trading activities in Banjar Sultanate during 1800-1860, 2) how trading activities in the Sultanate of Banjar during the years 1800-1860, and 3) how sultan and foreign nations role in trading activities in Banjar Sultanate throughout the year 1800-1860.

The results obtained from the research is the location of the Banjar Sultanate that located in the middle of large ports in Sulawesi, Java, Sumatra, Malacca, and Sulu Arch. (Philippines), as well as the abundance of pepper commodities as a prima donna in the international market, made its ports crowded by foreign merchants. In order to avoid intergroup disputes, sultan as the supreme ruler of the country also issued a policy that there are only 3 groups who are entitled to control economic in the sultanate, the sultan, the mantris, and nobilities.

The Sultan has full control over domestic trade, including political and economic cooperation with the colonials which resulted in the abolition of the Banjar Sultanate. The mantri takes role as a middleman, which his job is collecting forest products and industry from its citizens, then send it to Banjarmasin via river channel. And the nobles' trade activity is the same as the foreign traders who come to import and export goods to the interior of Borneo.

**Keywords:** Banjarmasin, The Sultanate of Banjar, Trade.

## PENDAHULUAN

Banjarmasin dengan julukannya sebagai “Kota Seribu Sungai” memiliki identitas sebagai kota dagang<sup>1</sup> nomor satu di Kalimantan karena komoditi ladanya yang sangat melimpah. Letaknya di Muara Sungai Kuin, perbatasan Sungai Barito yang merupakan pintu masuk ke Pulau Kalimantan.<sup>2</sup> Suatu bandar perdagangan tidaklah mungkin berdiri sendiri, dalam artian tidak terikat pada pemerintahan manapun karena sangat menguntungkan jika dimiliki dan dipelihara, apalagi pelabuhan Banjarmasin ini sangatlah ramai. Kerajaan yang waktu itu memiliki dan mengembangkan Banjarmasin sebagai kota dagang ialah Kesultanan Banjar.

Kesultanan Banjar adalah kerajaan yang awalnya bercorak Hindu-Buddha dan kemudian di-Islamkan dibawah pengaruh Demak pada 1590.<sup>3</sup> Sejak masuk Islam, aktivitas perdagangannya menjadi lebih terpercaya dan ramai. Keramaian tersebut bukan hanya karena pedagang-pedagangnya lebih mementingkan asas Islam dalam setiap transaksinya, namun juga karena keberhasilan penaklukan Negara Daha yang menyebabkan berpindahnya kuasa perdagangan dari Amuntai ke Banjarmasin. Perpindahan pelabuhan yang semakin dekat dengan Laut ini semakin memudahkan aktivitas perdagangan. Pedagang asing tidak perlu lagi berlayar jauh memasuki Pulau Kalimantan ketika si penyedia lada, sang primadona di pasar Eropa, adalah sultan dan para bangsawan di Banjarmasin.<sup>4</sup>

Selain lada, para pedagang Banjar juga memperdagangkan hasil hutan mereka yang berupa rotan, damar, lilin, madu, dan kayu, serta hasil laut yang sudah diolah menjadi ikan asin. Mereka juga menjual logam dan batu mulia, yakni emas dan intan. Sayangnya, untuk kebutuhan pokok masyarakat Banjar, seperti beras dan garam masih mengandalkan impor dari luar, dikarenakan tanah-tanah subur milik bangsawan lebih diprioritaskan untuk ditanami lada yang selalu menjadi bahan buruan nomor satu oleh para pedagang asing.<sup>5</sup> Lagipula, kondisi tanah Kalimantan sangat sulit untuk dijadikan areal persawahan kecuali dengan teknik-teknik khusus.

Pada paruh pertama abad ke-19, aktivitas perdagangan tersebut masih dikuasai oleh para pedagang

lokal,<sup>6</sup> meskipun bangsa kolonial pernah berusaha merebut dan menguasai perdagangan Banjar. Sepeninggal pasukan belanda dari kesultanan pada 1809, perdagangan menjadi sepi. Hilangnya penjagaan laut oleh pemerintah Hindia Belanda telah membuat laut timur dan tenggara Kalimantan menjadi tidak aman akibat teror dari para bajak laut Sulu.<sup>7</sup>

Ketika para pedagang asing lebih memilih pelabuhan lain agar terhindar dari pembajakan, disitulah orang-orang Bugis datang dan berdagang di kesultanan seperti tidak terjadi apa-apa. Bagi mereka, hilangnya pengaruh Belanda di Kesultanan Banjar itu ialah kesempatan emas tiada tara. Jadi, pembajakan laut itu bukanlah apa-apa bagi mereka. Kini tak ada lagi yang akan menghalang-halangi usaha perdagangan mereka di Banjar<sup>8</sup> dan kemudian bangkitlah kembali kejayaan orang-orang Bugis di Kalimantan.<sup>9</sup>

Keberadaan orang-orang Bugis tersebut tidak serta merta menghentikan pembajakan laut oleh para pembajak laut Sulu. Maka dari itu, sultan secara sengaja mengundang Inggris datang ke Banjarmasin.<sup>10</sup> Pada 1812, permintaan sultan itu akhirnya dikabulkan. Kemudian untuk pertama kalinya Inggris berhasil menempatkan residen untuk Banjarmasin.<sup>11</sup> Saat itu yang diangkat menjadi residen bagi Banjarmasin ialah Alexander Hare.<sup>12</sup> Ia membentuk sebuah pengadilan untuk menangani masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya keterampilan sultan dalam memerintah dan mengatur rakyatnya.<sup>13</sup>

Untuk urusan perdagangan, minat Hare yang paling besar ialah pada perdagangan budak, terutama wanita.<sup>14</sup> Ia sangat tertarik untuk mengoleksi wanita-wanita Indonesia yang beragam etniknya untuk dijadikan selir. Selama ia menjabat di Banjarmasin, setidaknya ada 200 orang budak yang ia terima dari kesultanan sebagai dalih membantu pembukaan lahan karesidenan Banjarmasin.<sup>15</sup> Masa karesidenan Hare berakhir saat diserahkannya Indonesia kembali pada Pemerintah Hindia Belanda.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>8</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid I: Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 62.

<sup>9</sup> J. Thomas Lindblad, *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*, (Malang: Lili Persada Press, 2012), hlm. 10.

<sup>10</sup> D.J.M. Tate, *The Making of Modern South-East Asia Vol.1: The European Conquest*, (London: Oxford University Press, 1971), hlm. 255-256.

<sup>11</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 48.

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil “petite historie” Indonesia Volume 1*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. 137.

<sup>13</sup> J. Thomas Lindblad, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>14</sup> Nurul Ain, dan Noor Aziah, *A Review of the Evolution of the Cocos Malay Dwellings in Australia*, (Asia Pasific Journal of Advanced Business and Social Studies, Vol. 2, No.1, 2016), hlm. 242.

<sup>15</sup> Rosihan Anwar, *loc.cit.*

<sup>1</sup> Hairus Salim HS., dan Andi Achdian, *Amuk Banjarmasin*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1997), hlm. 17-18.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>3</sup> Kementrian Penerangan, *Republik Indonesia: Kalimantan*, (Jakarta: Kementrian Penerangan, 1953), hlm. 360.

<sup>4</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk ed., *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003), hlm. 93.

<sup>5</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 38.

Sejak kembalinya Hindia Belanda pada tahun berikutnya ke Banjar, kembali diadakan perjanjian antara sultan dan Pemerintah Hindia Belanda, yang kemudian terus diperbaharui hingga 1849. Semua kontrak yang dilakukan itu disebut-sebut hanya merupakan alih-alih Belanda untuk mendapatkan pengakuan dari Kesultanan Banjar atas nama “Hindia Belanda”<sup>16</sup> dan mengeksploitasi batubara yang terkandung didalamnya.

Pada kegiatan perekonomian, dibawah pengawasan Belanda, dominasi para pedagang Cina yang pernah hilang mulai bangkit kembali. Hal ini dirasa sangat menarik untuk diteliti, karena pada masa ini para pedagang Cina tersebut berhasil merebut kendali perdagangan orang-orang Bugis. Belanda memanfaatkan dominasi tersebut untuk membangun kembali ekonomi Hindia Belanda di Kesultanan Banjar. Mereka mendirikan kantor cabang NHM di Banjarmasin pada 1840.<sup>17</sup>

Kemudian fokus pemerintah bukanlah hanya kepada lada saja, tetapi juga tambang batubaranya. Kebutuhan akan bahan bakar membuat Belanda mencari alternatif ekonomi lain di Indonesia, dan memutuskan untuk mencari di Kalimantan Selatan yang posisinya dekat dengan Surabaya. Setelah menemukan lokasi penambangan yang dibutuhkan, Belanda kembali memaksa sultan untuk menyerahkan tanahnya di daerah Riam Kiwa untuk dijadikan lokasi pertambangan. Mulai dari sini, dimulai lagi monopoli perdagangan oleh Hindia Belanda.<sup>18</sup> Usaha-usaha yang terlalu menekan itu lah yang telah membuat ekonomi kesultanan tak berkembang.<sup>19</sup>

Hal menarik lain dalam aktivitas perdagangan Kesultanan Banjar terjadi saat Perang Banjar pada 1859 berkecamuk. Saat itu perdagangan di Banjarmasin menjadi terganggu dengan banyaknya kekacauan yang disebabkan pemberontakan-pemberontakan rakyat terhadap kolonial.<sup>20</sup> Mereka menghancurkan kantor-kantor dan pabrik-pabrik milik pemerintah Hindia Belanda dan berhasil membuat keuangan Hindia Belanda merosot.<sup>21</sup>

Untuk mengatasi pemberontakan yang semakin merajalela tersebut, maka pada tahun berikutnya, yakni 1860, Belanda dengan sepihak menghapuskan Kerajaan Banjar dan menyatukan seluruh wilayah Kalimantan dalam satu residen yang diberi nama *Zuider en Oosterafdeling van Borneo*. Penghapusan tersebut tidak

langsung berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan di Banjarmasin yang telah dibangun sejak berabad-abad lalu, malah semakin maju dengan adanya dukungan dari pemerintah Hindia Belanda dalam bentuk pengoperasian kapal uap dan penjadwalan kapal barang secara teratur ke luar negeri. Majunya perdagangan sebenarnya malah membuat posisi para pedagang lokal menjadi tergeser oleh kedatangan-kedatangan swasta asing, terutama oleh KPM Belanda.<sup>22</sup>

Perdagangan Kesultanan Banjar sebenarnya sudah pernah dibahas oleh Ibnu Wicaksono dalam skripsinya yang berjudul *Kesultanan Banjarmasin dalam Lintas Perdagangan Nusantara Abad ke-XVIII*, tetapi beliau hanya memfokuskan isinya pada sejarah pengislaman Banjarmasin dan peranannya dalam aktivitas perdagangan nusantara di abad ke-18.<sup>23</sup> Mengenai aktivitas khusus perdagangan dalam wilayah kesultanan belumlah dibahas sepenuhnya oleh beliau. Karenanya penulis akan melengkapinya melalui penelitian baru dengan ruang lingkup temporal yang berbeda, yakni pada abad ke-19. Penelitian ini berjudul “Aktivitas Perdagangan di Kesultanan Banjar Tahun 1800-1860”.

## METODE

Penelitian dalam permasalahan sejarah memiliki disiplin ilmunya sendiri untuk mengolah fakta-fakta. Setidaknya ada empat tahapan penelitian yang peneliti gunakan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>24</sup>

Pada tahapan yang pertama, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan judul, “Aktivitas Perdagangan di Kesultanan Banjar Tahun 1800-1860”. Sumber-sumber yang dicari berupa sumber primer berupa arsip-arsip kolonial dan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal, dll. yang bisa didapatkan di ANRI, Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan Museum Lambung Mangkurat.

Tahap kedua dalam penelitian ini merupakan kritikan terhadap sumber. Kritikan akan dilakukan secara intern. Peneliti akan menyeleksi terlebih dahulu sumber-sumber yang sesuai tema dan topik penelitian. Sumber yang ditemukan akan dikaji isinya untuk menjadi fakta. Terakhir peneliti akan mulai mencari fakta-fakta sejarah untuk diinterpretasi.

Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menganalisa semua fakta yang ditemukan, kemudian menghubungkan fakta-fakta tersebut untuk merangkainya kembali menjadi kata-kata yang baru dan

<sup>16</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran Antasari*, (Jakarta: CV Manggala Bhakti, 1993), hlm. 12.

<sup>17</sup> J. Thomas Lindblad, *op.cit.*, hlm.11.

<sup>18</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran*, *op.cit.*, hlm. 12-13.

<sup>19</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>20</sup> Kementerian Penerangan, *op.cit.*, hlm.375-376.

<sup>21</sup> Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 208-210.

<sup>22</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 55-61.

<sup>23</sup> Ibnu Wicaksono, “Kesultanan Banjarmasin dalam Lintas Perdagangan Nusantara Abad ke-XVIII”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

<sup>24</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm. 11



masuk akal. Perangkaian tersebut dimaksudkan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang akan dibahas.

Tahap terakhir dalam penelitian ini ialah historiografi, yakni penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi peneliti. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan diberikan interpretasi akan direkonstruksi dalam sebuah tulisan. Tulisan tersebut merupakan hasil akhir dari penelitian yang berjudul, “Aktivitas Perdagangan di Kesultanan Banjar Tahun 1800-1860” ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada peta administratif Pulau Kalimantan yang dibuat pada masa kolonial, dapat diketahui batasan-batasan wilayah Kesultanan Banjar, yaitu Laut Jawa disebelah selatannya, dan Selat Makasar disebelah timurnya. Disebelah utaranya berbatasan dengan Kerajaan Serawak,<sup>25</sup> yang pada waktu itu merupakan wilayah jajahan Inggris,<sup>26</sup> sehingga wilayahnya tak dimasukkan kedalam peta kolonial tersebut. Di baratnya berbatasan dengan Kalimantan Barat yang secara teritorial politik merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Sukadana.<sup>27</sup>

Dikatakan bahwa kebesaran Kesultanan Banjar tersebut adalah faktor dari perdagangan internasional yang dikuasainya, meski sebenarnya kerajaan-kerajaan lain di sebelah barat dan utara Banjar memiliki keuntungan lebih dalam hal perdagangan internasional, karena letaknya berada dalam rute Perdagangan Laut Cina Selatan. Kesultanan Banjar memang tidak dilalui rute perdagangan internasional, namun pelabuhannya selalu ramai karena memiliki rute strategisnya sendiri.

Pulau Kalimantan terjepit diantara pelabuhan-pelabuhan besar di Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Kep. Sulu (Filipina), yang menyebabkan pelabuhan di selatan Kalimantan (Banjarmasin) pasti akan dikunjungi oleh orang-orang yang akan bepergian ke Barat atau Timur Indonesia. Lagipula, dulunya Pulau Kalimantan ini merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang terkenal. Jadi tidak heran kalau Banjarmasin secara sengaja disinggahi oleh para turis atau pedagang asing. Dengan penyokong ekonomi yang kuat seperti ini, tidak heran jika kesultanan bisa berkembang menguasai hampir seluruh pulau.

Secara astronomis, Pulau Kalimantan dilewati oleh garis khatulistiwa, yang mengindikasikan bahwa pulau ini beriklim tropis. Iklim ini menyebabkan hujan selalu turun sepanjang tahunnya, menjadikan hutan-hutan di pulau ini tumbuh sangat subur, pohon-pohonnya sangat lebat dan besar. Hujan ini pula lah yang telah membentuk sungai-sungai besar dan panjang di pulau ini. Sungai-sungai tersebut tersebar rata diseluruh pulau dan menjadi alternatif utama bagi penduduk penghuni pulau untuk bepergian kesana-kemari, menjangkau daerah-daerah pedalaman yang jalur daratnya sulit dilalui karena tertutupi oleh hutan hujan yang lebat.

Tentunya untuk sampai ke tujuan dengan melewati sungai-sungai tersebut tidak hanya dengan tangan kosong dan berenang saja, karena banyak hewan sungai, seperti buaya dan ular yang keberadaannya mengancam keselamatan penghuni pulau. Agar lebih aman dan mudah, mereka membuat perahu dari batang pohon dan membekali diri dengan mandau, sumpit, atau senjata tajam lain yang mereka miliki.

Di Kesultanan Banjar, tak hanya hutan dan sungai yang mendominasi wilayahnya, melainkan juga danau, rawa, hutan bakau, pegunungan dan bukit. Kondisi alam tersebut membuat tanahnya tak mudah untuk ditanami kecuali melalui cara-cara persawahan basah, atau perladangan berpindah.<sup>28</sup>

Macam-macam persawahan basah tersebut ialah sawah pasang surut, sawah tahun, sawah rintak, sawah surung, huma tugal,<sup>29</sup> dan persawahan rawa. Persawahan rawa tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang Melayu<sup>30</sup> yang tinggal di sekitar Kesultanan, tepatnya di Kabupaten Banjar, dimana tanahnya telah berubah menjadi gambut dan cocok untuk ditanami.

Perladangan berpindah bisa ditemukan di daerah pegunungan atau bukit. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh orang-orang Dayak. Mereka melakukan cara ini karena lahan subur yang mereka ciptakan dari membakar hutan sifatnya tak permanen. Setelah lahan yang telah diolah selama beberapa tahun terakhir menjadi tidak subur lagi, maka orang-orang dayak akan pergi ke lokasi lain dan membabat hutan disana, kemudian membakarnya agar menjadi subur. Perusakan alam ini merupakan jalan satu-satunya bagi mereka demi mendapatkan tanah yang subur untuk ditanami, mengingat di tanah Kalimantan tak terdapat satu pun gunung berapi aktif yang membantu tanahnya tetap subur.

Gunung-gunung tak aktif tersebut menyebar ke seluruh wilayah kesultanan dan biasanya dijadikan sebagai batas wilayah politik. Seperti Gunung Luang yang dijadikan batas paling utara, atau Pegunungan Meratus yang menjadi batas paling timur Kesultanan Banjar menurut perjanjian Sultan dengan kolonial pada 1845.<sup>31</sup> Melalui perjanjian tersebut, dengan jelas ditetapkan batas-batas wilayah Kesultanan Banjar dalam perjanjian antara Gurbenur Belanda dengan Sultan bahwa titik awal penarikan garis wilayah Kesultanan berawal dari Kampung Carucuk, terus ke utara menuju Gunung Luang, kemudian terus turun ke selatan mengikuti barisan Pegunungan Meratus hingga Liangganggang, dan kembali lagi ke muara Sungai Kuin.<sup>32</sup>

Rakyatnya disebut sebagai “Orang Banjar”. Mereka sebenarnya terdiri dari suku-suku asli penghuni pulau dan bangsa-bangsa pendatang, termasuk keturunan pencampuran keduanya yang telah memeluk Islam dan

<sup>28</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 8-9.

<sup>29</sup> M.Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungaiinya Sampai dengan Akhir Abad-19*, (Banjarbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 4.

<sup>30</sup> *Memorie Van Overgave Onderafdeeling Martapoera Door H.M. Holtrust*, Reel no. 30, MvO serie 1e, ANRI, hlm. 3.

<sup>31</sup> Amir Hasan Kiai Bondan, *loc.cit.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>25</sup> Kementerian Penerangan, *op.cit.*, hlm. 388-389.

<sup>26</sup> D.J.M. Tate, *op.cit.*, hlm. 316.

<sup>27</sup> Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, (Banjarmasin: Pterjetakan Fadjar, 1925), hlm. 18.

tinggalnya di dalam wilayah politik Kesultanan Banjar.<sup>33</sup> Orang-orang yang agamanya bukan Islam tetapi tinggalnya masih di wilayah Kesultanan Banjar akan disebut asal-usulnya saja, seperti orang-orang Dayak, Walanda (Belanda), dll.<sup>34</sup>

Orang-orang Banjar terkenal sebagai orang-orang yang senang berdagang, hingga perdagangan di Kesultanan Banjar selama tahun 1800-1860 dikuasai oleh mereka<sup>35</sup> daripada orang-orang asing yang kapal dan barang dagangannya lebih bagus dan beragam. Pekerjaannya berdagang keluar pulau atau negeri untuk mengeksport dan mengimpor barang.

Dalam pengelompokan masyarakat ekonomi kesultanan Banjar, orang-orang yang kegiatan ekspor dan impor ini disebut sebagai saudagar. Dengan izin syahbandar dan sultan, mereka berangkat menuju Jawa, Ujung Pandang, Banten, Aceh,<sup>36</sup> Andalas, Sulawesi, Semenanjung Siam dan Selon untuk menjual barang yang telah ia dapatkan dari pedagang lokal, dan kemudian ditukar dengan batu agiat merah, batu karang, candu, kain, garam, beras, perhiasan,<sup>37</sup> gula, bawang, asam, ragi, kain (polos/batik), sarung, selendang, benang, barang-barang pecah belah, juga barang-barang dari kuningan dan tembaga.<sup>38</sup>

Sekembalinya dari luar negeri, biasanya para pedagang akan sesegera mungkin menemui sultan untuk memberikan oleh-oleh. Tidak lupa mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memulangkannya dengan selamat ke tanah kelahiran dengan cara menyantuni anak yatim dan fakir miskin.<sup>39</sup> Karena kebiasaan baik inilah ia amat disukai orang banyak, dan para pekerjanya pun pasti patuh terhadapnya untuk bekerja dengan giat.

Para saudagar kemudian berperan sebagai importir di Banjarmasin bersama dengan pedagang asing lainnya. Jika orang-orang Cina dan Bugis mau berlayar hingga ke pelosok, maka para saudagar ini akan tetap bertahan di kota besar, dan para pekerjanya lah yang akan berdagang hingga ke pelosok dan memasok barang lokal baru untuk diekspor. Namun tak jarang pedagang swasta lain yang hanya menggeluti perdagangan lokal akan langsung datang kepada saudagar untuk menjual barang hasil olahannya dan juga membeli barang dagangan sang saudagar untuk menjualnya kembali ke pasar-pasar kecil.

Kelompok pedagang lain di Kesultanan Banjar ialah para mantri dan sultan. Mantri dan saudagar sering anmengumpulkan barang-barang dagangan dari produsen<sup>40</sup> berupa katun,<sup>41</sup> alat-alat kuningan dan tembaga<sup>42</sup> dari Nagara; kapas dari Amuntai;<sup>43</sup> nila dari

Barabai;<sup>44</sup> Mutiara dari Tanah Laut; cengkeh, pala,<sup>45</sup> kerajinan kayu tatah ukir, dan lada putih-hitam dari Hulu Sungai,<sup>46</sup> Tabanio, Pengaron, Tanah Laut, Nagara, Batang Alai, dan Tabalong;<sup>47</sup> gula merah khas Martapura;<sup>48</sup> kotak kipas, bintangan, kopiah jangang, tikar, lampit rotan, pelepas rumbia, bakul purun, dan kajang dari Margasari;<sup>49</sup> kerajinan kulit kayu, rotan, batang palem, bambu, damar, kayu ulin, getah merah, getah susu,<sup>50</sup> kayu jati,<sup>51</sup> getah perca, lilin lebah, darah naga, sarang burung, madu, kulit reptil, dan batu besoar dari hutan di pegunungan Meratus; serta hasil industri logam dan batu mulia dari Hulu Sungai dan Cempaka, kemudian dijual kepada para pembeli lokal maupun asing.

Batu mulia seperti emas atau intan akan dijual secara langsung kepada raja yang memiliki hak atas tanah pertambangan itu.<sup>52</sup> Pada intan misalnya, ketika yang didapatkan hanyalah sekitar 2 karat, maka haruslah dijual pada pemilik tanah. Pemilik tanah pertambangan intan selain raja waktu itu merupakan orang-orang Melayu, dan Cina.<sup>53</sup> Namun jika lebih dari 5 karat, maka dijualnya harus langsung kepada sultan. Dari sultan ini kemudian dijual lagi kepada para pembeli asing. Permintaan terhadap intan juga datang dari para penduduk lokal, dan ini telah berlangsung sejak berabad-abad silam. Permintaan yang sangat besar selalu berasal dari Sukadana, karena ratunya sangat menyukai batu indah yang berkilauan tersebut.<sup>54</sup> Selain dari Sukadana, permintaan intan juga datang dari Sambas.<sup>55</sup>

Bagi orang-orang Banjar, melakoni usaha dagang seperti ini ialah satu dari hal lain yang bisa dilakukan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, apalagi karena memang hal inilah yang paling menguntungkan. Di Hindia Belanda, mereka terkenal sebagai orang yang akan menjual apa pun yang bisa dijual.<sup>56</sup> Bahkan bagi orang Dayak pedalaman yang terkenal tak bisa didekati pun akhirnya mau menerima kedatangan para pedagang lokal maupun asing yang telah membawa barang-barang yang mereka sukai.<sup>57</sup>

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>45</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk ed., *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>46</sup> P. Van Hoeve, *Memorie van Overgave van de Onderafdeeling Poloe Laoet en Tanah Boemboe*, Reel No. 30, Mvo Serie 1e, ANRI, hlm. 5.

<sup>47</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk ed., *op.cit.*, hlm. 93-96.

<sup>48</sup> *Memorie Van Overgave Onderafdeeling Martapoera Door H.M. Holtrust*, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>49</sup> M. Idwar Saleh, *Sekilas*, *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>50</sup> Amir Hasan Kiai Bondan, *op.cit.*, hlm. 90.

<sup>51</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1858, *loc.cit.*

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>53</sup> Alex L. ter Brake, *Mining in the Netherlands Indies*, (Pensylvania: Arno Press Publ, 1977), hlm. 94.

<sup>54</sup> Donald F. Lach, dan Edwin J. van Kley, *Asia in the Making of Europe: A Century of Advance Volume III Book 3*, (London: University of Chicago Press, 1993), hlm. 1388.

<sup>55</sup> Johannes Jacobus Ras, *Hikayat Banjar*, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 350.

<sup>56</sup> Lesley potter, *Commodity and Environment In Colonial Borneo Economic Value, Forest Conventions and Concerns For Conservation: 1870-1940*, dalam Reed L. Wadley, *Histories of the Borneo Environment: Economic, Political and Social Dimension of Change and Continuity*, (Leiden: KITLV Press, 2005), hlm. 116.

<sup>57</sup> Owen Rutter, *The Pagans of North Borneo*, (London: Hutchinson & Co.Ltd; 1929), hlm. 127-128.

<sup>33</sup> Tajiddun Noor Ganie, *Asal-usul Orang Banjar*, (Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra, 2010), hlm. 1.

<sup>34</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk ed., *op.cit.*, hlm. 10-12.

<sup>35</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>36</sup> M. Idwar Saleh, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>37</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk ed., *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>38</sup> Amir Hasan Kiai Bondan, *op.cit.*, hlm. 90.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 89-90.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

<sup>41</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1858, *loc.cit.*

<sup>42</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>43</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1883, *Zuider en*

*Oosterafdeeling van Borneo*, hlm. 16.



Para pedagang asing yang telah diduga kedatangannya akan ditunggu di tepian sungai. Orang-orang Dayak tersebut akan memberikan gambar mengenai siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan. Pedagang yang telah berhasil menerjemahkan gambaran mereka itu akan segera pergi mengangkut barang-barangnya ke desa. Perjalanan bisa mencapai hingga 5 hari dengan hanya berjalan kaki saja,<sup>58</sup> namun keletihan yang diderita segera sirna ketika mulai memasuki perkampungan. Orang-orang desa telah ada menyediakan rumah khusus untuk beristirahat, dan jamuan yang diberikan pun sangat enak tiada tara.

Setelah puas beristirahat, barulah para pedagang pergi menemui ketua desa untuk menawarkan barang dagangannya. Biasanya barang dagangan mereka ini akan ditukarkan dengan lilin atau sarang burung. Selama menunggu orang-orang Dayak mengumpulkan bayaran, para pedagang masih dilayani dengan baik. Ketika bayaran telah diterima, barulah mereka pulang dengan cara yang sama. Meski perjalanan pulang yang panjang masih menunggu di depan mata, namun keuntungan yang sangat besar atas hasil bertransaksi barusan telah menyemangati mereka. Kini mereka menjadi lebih kaya dari sebelum datang ke sini.<sup>59</sup>

Dari semua Dayak yang tinggal di wilayah Kesultanan Banjar, tak semuanya mau bertemu dan berkomunikasi dengan orang asing. Hanya orang-orang Dayak yang tinggal di sepanjang aliran sungai yang bisa dijangkau oleh orang asing, seperti bangsa India, Arab, Cina,<sup>60</sup> dan Melayu<sup>61</sup> sebagai orang yang paling bisa diandalkan dalam menghadapi sifat Dayak yang pemalu.

Mereka, para pedagang Melayu bersama dengan penduduk lokal, menyusuri sungai-sungai untuk mencapai pedalaman Kalimantan. Di lokasi yang dituju, mereka meletakkan barangnya begitu saja dan pergi bersembunyi di pepohonan. Biasanya barang yang diletakkannya berupa batu akik merah, manik-manik, dan gelang tembaga yang sangat disukai oleh pelanggan Dayaknya itu.<sup>62</sup> Para pedagang tersebut kemudian kembali lagi keesokan harinya untuk mengambil bayaran atas barang yang diantarkannya itu. Bayaran yang diberikan biasanya berupa emas.<sup>63</sup>

Orang-orang Dayak yang pemalu tersebut sebelumnya pernah disebutkan keberadaannya dalam sejarah Kotawaringin. Berbeda dengan orang-orang Dayak di Kesultanan Banjar, sifat mereka lemah lembut, ramah, jinak, dan penakut. Karena itulah pada abad ke-19 mereka berbondong-bondong menuju daerah yang lebih dalam di Pulau Kalimantan karena tidak tahan dengan perlakuan orang kota yang sering merampok mereka.<sup>64</sup> Mungkin karena hal inilah sifat mereka jadi terbelakang,

makanya mereka hanya mengenal sistem barter dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terkadang orang-orang Dayak yang tinggalnya di pegunungan merasa sudah mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mereka tak perlu bersusah-susah mencapai pinggiran sungai untuk mendapatkan suplai bahan dan barang yang bagus. Dikatakan susah karena memang medan yang dilewati sangatlah ekstrim. Mereka harus melewati bukit dan lembah, juga menembus hutan demi mencapai pasar. Belum lagi karena adanya ancaman dari para pemenggal kepala dari suku Dayak lain.<sup>65</sup> Pada akhirnya mereka hanya mengumpulkan hasil hutan untuk diolah menjadi makanan dan minuman atau dijadikan peralatan rumah tangga.

Jika sangat dibutuhkan, mereka hanya bisa dijangkau oleh kaumnya sendiri, entah itu orang-orang Dayak lain yang berbeda sukunya ataukah orang Banjar saja. Selain karena medan yang dilewati jauh lebih ekstrim daripada sungai, mereka juga jauh lebih mengerti bagaimana cara menghadapi kerabat jauhnya<sup>66</sup> tersebut dengan baik dan benar. Orang-orang Banjar yang menjalin hubungan dengan orang-orang Dayak ini bergerak mengikuti perintah sultan yang menginginkan kemaksimalan ekspor hasil hutan.<sup>67</sup>

Hasil hutan yang melimpah bisa didapatkan di daerah Kahayan Hulu, dan penduduknya disana tidak ada yang bisa mengolah hasil hutan secara maksimal. Jika dibeli barang mentahnya saja, kemudian dijual produk hasil olahannya, maka keuntungan yang banyaklah yang akan diperoleh oleh para pedagang. Sayangnya, daerah ini merupakan tempat hunian suku Ot Danum, suku Dayak yang paling sulit didekati, bahkan hingga jatuhnya Kesultanan Banjar pun, suku ini masih menolak keberadaan orang asing. Desanya dipenuhi oleh para ksatria pemenggal kepala yang berani menantang maut. Karenanya tidak satupun, bahkan dari sesama Dayak sekalipun berani mendekati mereka.<sup>68</sup>

Ada lagi Dayak yang sudah mengenal pertukaran dengan uang namun tidak pemalu, yakni Dayak Dusun. Dayak Dusun ini adalah suku yang paling bisa dijangkau oleh para pedagang asing. Mereka mampu memenuhi permintaan para pedagang asing akan hasil hutan seperti damar, karet, getah perca, lilin lebah, rottan, kulit trenggiling, cula badak, dan bulu ayam. Selain itu, juga disediakan hasil ladang, ternak, dan kerajinan tangan mereka. Tanaman tersebut yakni tembakau, beras, kelapa, buah-buahan, unggas, kerbau, topi, dan keranjang, pinang, tebu, damar, rotan, buah tarap, dan durian.<sup>69</sup>

<sup>65</sup> Owen Rutter, *op.cit.*, hlm. 128.

<sup>66</sup> Hal ini berkenaan dengan legenda masyarakat tentang berpisahannya dua saudara Dayak yang berbeda pendapat mengenai kedatangan Islam di tanah Kalimantan. Dayuhan sebagai saudara tertua memilih pergi menjauh ke pegunungan dan membangun perkampungannya sendiri, sedangkan Intingan, sang adik tetap tinggal di kota dan membangun perkampungannya sendiri juga, serta membangun masjid-masjid.

<sup>67</sup> M. Idwar Saleh, *Sekilas, op.cit.*, hlm. 13.

<sup>68</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1881, *Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*, hlm. 16.

<sup>69</sup> Owen Rutter, *op.cit.*, hlm. 127-133.

<sup>58</sup> Rodney Mundy, *Narrative of events in Borneo en Celebes, down the occupation of Labuan from the journal of Sir James Brooke, vol. 1*, (London, 1848), hlm. 264.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 265.

<sup>60</sup> Owen Rutter, *loc.cit.*

<sup>61</sup> J. Thomas Lindblad, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>62</sup> Donald F. Lach, dan Edwin J. van Kley, *op.cit.*, hlm. 1391.

<sup>63</sup> J. Thomas Lindblad, *loc.cit.*

<sup>64</sup> Johannes Jacobus Ras, *op.cit.*, hlm. 454.

Waktu terus berlalu, dan para pendatang, terutama bangsa kolonial mulai menjejalkan kakinya di pedalaman Kalimantan dan melakukan penelitian. Bersamaan dengan kemunculan mereka adalah para pedagang Cina. Mereka mendirikan toko-toko dan berhasil membujuk para Dayak pedalaman untuk menukarkan hasil hutan mereka dengan barang dagangan yang dibawanya. Bahkan bahaya dari para pemenggal kepala pun dapat ditekan oleh para kolonial, sehingga orang-orang Dayak tersebut akhirnya mau diajak bekerjasama, entah dalam hal barter,<sup>70</sup> atau menjadi tenaga kerja di pertambangan secara sukarela atau dengan paksaan.<sup>71</sup>

Menjadi buruh atau pekerja kasar merupakan pilihan pekerjaan paling terakhir yang akan dilakukan jika keadaan mendesak. Hasil hutan dan ladang tidak selamanya sesuai harapan. Padi selalu mengalami gagal panen ketika memasuki musim kemarau panjang,<sup>72</sup> padahal harga beras lumayan tinggi bagi masyarakat pedalaman seperti mereka, yakni sekitar f 3½ - 8 per pikulnya.<sup>73</sup> Harga yang rendah untuk produk hasil hutan juga merupakan kelemahan mereka. Harga rendah tersebut mungkin dipengaruhi oleh cara medapatkannya yang tidak perlu modal, sehingga tidak perlu bagi mereka memasang harga tinggi-tinggi jika pada awalnya mereka tak pernah mengeluarkan modal. Namun kebutuhan hidup tiap-tiap orang selalu bertambah setiap harinya, dan itu membuat mereka tertekan.<sup>74</sup> Sehingga tak ada cara lain selain mengambil pekerjaan tambahan agar bisa membeli keperluan sehari-hari di pasar.

Keadaan saling membutuhkan ini kemudian menciptakan pasar lokal yang disebut *tamu*.<sup>75</sup> Pasar ini selalu memiliki tiang yang tinggi untuk mengibarkan bendera sebagai tanda bahwa proses jual-beli boleh segera dilakukan. Pedagang-pedagang asing yang banyak datang ke pasar ini ialah para pedagang Cina dan Bajau. Para pedagang Cina tersebut, datang dan menawarkan kain, benang katun, korek api, daging, mantel, manik-manik, dan perhiasan.<sup>76</sup>

Berbeda dengan para pedagang Cina yang dengan leluasa keluar-masuk Kalimantan untuk berdagang, orang-orang Bajau tersebut haruslah mengantongi izin dari pusat (pemerintahan) terlebih dahulu sebelum berdagang. Dengan pakaian yang sangat mencolok, mereka datang dan memasok ikan kering, tiram, telur itik, unggas, tebu, gelang dari kulit kirai, garam, kuda poni, kerbau, dan sapi.<sup>77</sup>

Berdasarkan peraturan, para pedagang asing yang hendak turut serta dalam kegiatan perdagangan di wilayah Kesultanan Banjar diharuskan menemui syahbandar sebagai pemegang kuasa perdagangan<sup>78</sup>

terlebih dahulu untuk meminta izin berdagang. Agar segala kegiatan mereka lancar seperti yang diharapkan, maka sebagian besar dari mereka akan mencoba mendekati sultan dengan cara memberikan hadiah terbaik yang mereka miliki saat melakukan kunjungan langsung ke keraton.<sup>79</sup> Dari keraton tersebut, barulah mereka bertolak ke pasar-pasar di wilayah kesultanan.

Di pasar, mereka menawarkan kain dan pakaian dari sutra dan katun, korek api, daging, mantel, manik-manik,<sup>80</sup> kapur barus, teh, obat-obatan tradisional, barang-barang dari porselen dan keramik Cina.<sup>81</sup> Karet rawa, jelutung, dan tannin dari hutan bakau,<sup>82</sup> ikan asin dari Pelaihari, beras dan garam dari Jawa dan Singapura,<sup>83</sup> tembakau dari Jawa dan Sumatera<sup>84</sup> dipasok oleh Belanda untuk Kalimantan dan ditumpuk di gudang penyimpanan, yang kemudian diambil oleh para pedagang Melayu dan Banjar untuk dijual kembali ke seluruh wilayah Kesultanan Banjar.

Jumlah pedagang Cina di Banjarmasin memang lebih banyak daripada bangsa-bangsa lainnya. Meskipun mereka selalu datang terlambat, yakni dibulan Februari saat semua pedagang asing datangnya di bulan Oktober, namun mereka tetap berhasil mendapatkan lada yang banyak dari para pedagang Banjar. Lada-lada tersebut memang sengaja disembunyikan dari pedagang asing lain untuk dijual kepada para pedagang Cina. Prioritas seperti ini terjadi tidak lain hanya karena barang dagangan dari Cina tersebut lebih menarik dan berguna sekali dalam kehidupan orang-orang Banjar. Selain itu, mereka juga berani membayar tinggi atas lada-lada yang ditawarkan pedagang Banjar.<sup>85</sup> Karena hal ini lah mereka akhirnya mampu menyaingi para pedagang Bugis yang sempat naik daun di Kesultanan Banjar.

Para pedagang Bugis tersebut merupakan bangsa asing pertama yang menyuplai barang dari luar negeri semenjak laut di Tenggara dan Timur Kalimantan dikuasai oleh para bajak laut Sulu. Ancaman dari para bajak laut tersebut tidak membuat mereka gentar, malah terjadi hubungan kerjasama dengan para bajak laut tersebut.<sup>86</sup> Bangsa Bugis ini terkenal berani dalam menghadapi para bajak laut Sulu yang bahkan Belanda pun tidak mampu menanganinya. Pos perdagangannya yang paling besar terdapat di Samarinda<sup>87</sup> (Kutai).

Mereka menjadi harapan baru rakyat Banjar untuk mengimpor barang dari luar, terutama beras, garam,<sup>88</sup> tekstil, minyak lampu, tepung, dan tembakau<sup>89</sup> yang produksinya sangat rendah di Kalimantan. Selain barang impor, para pedagang itu juga membawa hasil

<sup>79</sup> Goh Yoon Fong, *Perdagangan dan Politik: Banjarmasin 1700-1747*, (Yogyakarta: Penerbit Lilin, 2013), hlm. 189.

<sup>80</sup> Owen Rutter, *op.cit.*, hlm. 133.

<sup>81</sup> Goh Yoon Fong, *op.cit.*, hlm. 191-195.

<sup>82</sup> Reed L. Wadley, *op.cit.*, hlm. 110.

<sup>83</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1879, *loc.cit.*

<sup>84</sup> J. Thomas Lindblad, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 187-188.

<sup>86</sup> Adrian B. Lopian, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 98-99.

<sup>87</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid II: Jaringan Asia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 92.

<sup>88</sup> Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op.cit.*, hlm. 39.

<sup>89</sup> J. Thomas Lindblad, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 128-130.

<sup>71</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1881, *op.cit.*, hlm. 204.

<sup>72</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1879, *Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*, hlm. 205.

<sup>73</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1858, *loc.cit.*

<sup>74</sup> Koloniaal Verslag over het jaar 1884, *Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*, hlm. 21.

<sup>75</sup> Owen Rutter, *op.cit.*, hlm. 132.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 131-134.

<sup>78</sup> M. Suriansyah Ideham, dkk ed., *loc.cit.*



hutan Sulawesi, seperti sarang burung, kulit ular, dan damar.<sup>90</sup> Barang-barang lokal tersebut tak begitu diminati oleh masyarakat Banjar, karena hutan Kalimantan mampu memproduksi lebih dari apa yang ditawarkan pedagang-pedagang Bugis tersebut.

Keragaman hasil hutan dan ladang Kalimantan bertambah ketika Inggris mendirikan residennya untuk Banjarmasin. Pada 1812 residen Inggris, Alexander Hare mendatangkan 400 orang hukuman dari Jawa untuk membangun badan peradilan dan membantu penduduk lokal membuat kapal untuk digunakan sendiri ataupun dijual. Selain itu ia juga mengupayakan penanaman tanah eigendom Kalimantan dengan kopi, lada, sayur-mayur, dll untuk diekspor.<sup>91</sup>

Semua ide-ide yang dicetuskan Hare tersebut bisa dibidang cemerlang, termasuk ide tentang "perdagangan budak."<sup>92</sup> Meski dipandang tercela, ia tetap melakoninya dengan riang, bahkan kebiasaan tercela ini terwariskan kepada para pembakal di Banua Lima.<sup>93</sup> Akibat terlalu fokus pada hobinya tersebut, ia telah membawa perdagangan Banjarmasin kedalam keterpurukan, dimana produksi lada dan beras menurun drastis.<sup>94</sup>

Orang-orang Banjar tidak bisa terus-terusan bergantung pada impor beras jika mata pencaharian mereka hanyalah penjual hasil-hasil hutan. Pemerintah berharap kebutuhan lokal terhadap beras dapat diatasi sendiri, jadi penduduk tidak perlu bekerja berlebihan untuk membeli beras impor yang mahal. Daerah yang kemudian dikembangkan menjadi lumbung padi Kesultanan Banjar ialah Banua Lima dan Banua Empat.<sup>95</sup>

Pada pertengahan abad XIX, ibukota kesultanan sudah pindah ke Martapura, sehingga kegiatan dagang rakyatnya pun berpindah pula dari muara Sungai Kuin ke Sungai Martapura, tepatnya ke Lok Baintan. Hal ini secara otomatis terjadi karena konsentrasi pemukiman penduduk yang besar selalu mempengaruhi penguasaan ekonomi perdagangan sungainya.<sup>96</sup> Namun perpindahan ini bukanlah sesuatu yang besar. Pada akhirnya pasar terapung yang sangat ramai di kesultanan ini hanyalah pasar terapung biasa. Pusat perdagangan masih berada di Pulau Tatas Banjarmasin, dimana pihak kolonial mengatur dan menguasai segalanya.

Dari kantor cukai Belanda, para pedagang asing bisa meneruskan perjalanannya ke seluruh pelosok pulau yang sudah menjadi onderafdeeling Hindia Belanda. Dan pedagang lain yang akan meneruskan perjalanannya ke wilayah Kesultanan Banjar harus mampir lagi ke kantor cukai kesultanan lama di muara Sungai Kuin untuk melanjutkan ke Sungai Martapura. Dan sebaliknya, jika pedagang Banjar (saudagar) yang ingin berdagang keluar, maka ia harus mendapatkan izin dari residen. Semua

aktivitas perdagangan ini diawasi sepenuhnya dari Schans V. Thuyl.<sup>97</sup>

Kemudian pada 1840, pemerintah Hindia Belanda mendirikan kantor cabang *Nederlandsce Handel-Maatschappij* (NHM) di Banjarmasin. Melalui kantor ini para pedagang Cina mendapatkan kesempatan lebih besar untuk berdagang di Pulau Kalimantan daripada pedagang Bugis yang tidak bisa diajak bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Kapal-kapal uap kemudian mulai diimpor dan dioperasikan. Sayangnya, kapal uap ini memiliki kelemahan. Ukurannya yang besar dan berat karena tambahan mesin membuat kapal-kapal tidak bisa beroperasi disaat musim kemarau panjang yang menyebabkan pendangkalan sungai. Disaat seperti ini, maka melewati jalur darat adalah pilihan terbaik meski agak mahal. Jalur darat ini ada yang hanya berupa jalan setapak, ada pula yang sudah merupakan aspal. Untuk melewatinya, pemerintah kolonial sudah mengimpor mobil-mobil kuat pengangkut barang dari Eropa.<sup>98</sup>

Semua kenyamanan dalam distribusi pasar ini bukan semata-mata hanya ditujukan kepada pedagang Cina, namun juga demi kepentingan kolonial sendiri. Belanda yang awalnya tenang-tenang saja dalam hal perdagangan, tiba-tiba menjadi serakah semenjak ditemukannya batu bara di distrik Riam.<sup>99</sup> Batu bara tersebut penting keberadaannya untuk menunjang kapal uap dalam beroperasi melakukan perdagangan atau pun melaksanakan perang.<sup>100</sup>

Agar keuntungan bisa didapatkan dengan maksimal, maka didatangkanlah mesin-mesin untuk menambang dan membangun infrastruktur di Kalimantan<sup>101</sup> agar kapal uap dan mobil-mobil itu dapat digunakan. Untuk memperlancar usahanya ini, maka pemerintah Hindia Belanda mulai ikut campur dalam urusan kenegaraan Banjar. Hal inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai pemicu terjadinya Perang Banjar (1859-1905).<sup>102</sup>

Saat perang Banjar berkecamuk, perdagangan tetap berjalan seperti biasa, malah semakin membaik dengan adanya kapal-kapal uap yang beroperasi di sungai-sungai Kalimantan.<sup>103</sup> Kerusakan-kerusakan yang terjadi saat perang hanya sedikit yang mengganggu jalannya aktivitas perdagangan. Contohnya pada penyerangan di gudang garam Pulu Petak yang menewaskan seorang letnan Belanda.<sup>104</sup> Penyerangan ini membuat para pengurus gudang takut dan menutup gudangnya untuk sementara waktu, sehingga pasokan garam menjadi berkurang dan harganya mahal.

Minimnya pasokan garam bukan satu-satunya masalah perdagangan yang dihadapi, namun juga masih

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>91</sup> Amir Hasan Kiai Bondan, *loc.cit.*

<sup>92</sup> Rosihan Anwar, *loc.cit.*

<sup>93</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran, op.cit.*, hlm. 25.

<sup>94</sup> D.J.M. Tate, *op.cit.*, hlm. 256.

<sup>95</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran, op.cit.*, hlm. 32

<sup>96</sup> M. Idwar Saleh, *Sekilas, op.cit.*, hlm. 2

<sup>97</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran, loc.cit.*

<sup>98</sup> P. Van Hoeve, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>99</sup> Kementerian Penerangan, *op.cit.*, hlm. 369.

<sup>100</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran, loc.cit.*

<sup>101</sup> Hal ini dikaitkan dengan keberadaan bengkel di dekat pertambangan sesuai dengan Koloniaal verslag over het jaar 1881, *Ibid.*; dan laporan P. Van Hoeve, *Ibid.*, yang menyinggung masalah pembangunan aspal di Pulau Laut.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 368-376.

<sup>103</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1858, *loc.cit.*

<sup>104</sup> Capt. R. P. Suyono, *op.cit.*, hlm. 210.



ada banyak kebutuhan pokok lain yang juga mengalami hambatan pengiriman. Impor beras dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya selalu mengalami keterlambatan jadwal akibat perang. Keterlambatan tersebut sebenarnya bukanlah masalah jika saat itu bukanlah musim kemarau panjang. Musim itu telah membuat padi-padi gagal untuk dipanen sehingga menaikkan harga beras menjadi f 7 - 15 per pikulnya pada 1860.<sup>105</sup>

Pengiriman menjadi terhambat dan terlambat karena medan pertempuran yang digunakan para pejuang mencakup jalur darat dan sungai Kalimantan. Jalur darat banyak yang ditutup dan dijaga ketat oleh Belanda. Jika penduduk tak punya pilihan lain selain memaksa lewat, ia harus diperiksa dengan benar-benar oleh para tentara Belanda. Sedangkan jalur sungai juga berbahaya untuk dilewati, karena para pejuang telah membangun benteng pertahanan di Sungai Barito, sungai utama untuk menuju daerah pedalaman dari Banjarmasin. Belum lagi di Benua Lima, Margasari, dan bahkan di Nagara telah ditutup pelabuhannya oleh para pejuang dibawah pimpinan Antasari agar tak ada pemasokan untuk Banjarmasin dan Martapura.<sup>106</sup> Tindakan-tindakan seperti inilah yang membuat perdagangan pedalaman menjadi sepi, sedangkan di Banjarmasin perdagangannya masih tetap ramai.<sup>107</sup>

Perang tak kunjung berakhir, namun kas Belanda semakin menipis. Masalah perdagangan tersebut tak langsung teratasi ketika Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih Kesultanan Banjar dan menghapusnya secara sepihak. Hal ini dikarenakan pemerintah lebih fokus menghadapi perlawanan-perlawanan yang masih terjadi di berbagai daerah Kalimantan (*Zuider en Oosterafdeeling Borneo*). Akhirnya pemerintah memutuskan untuk menambah dukungan pelayaran dari Pulau Laut dan Kutai untuk melayani perdagangan dari Jawa.

## PENUTUP

### Simpulan

Pelabuhan Banjarmasin milik Kesultanan Banjar memang tidak termasuk dalam rute perdagangan Laut Cina Selatan yang selalu ramai, namun pelabuhannya tidak pernah sepi karena memiliki rute strategisnya sendiri. Pelabuhannya terletak diantara pelabuhan-pelabuhan besar di Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Kep. Sulu (Filipina), membuatnya sering dikunjungi kapal dari Jawa dan dari wilayah nusantara lainnya. Terlebih ketika pedagang Banjar mampu menyediakan lada sesuai permintaan, bahkan lebih. Melimpahnya lada telah mengundang para pedagang asing dari Melayu, Cina, India, Arab, Portugis, Perancis, Inggris, dan Belanda untuk datang ke Banjarmasin.

Tingginya curah hujan membuat Kesultanan Banjar kaya akan hasil-hasil hutan. Jadi, masih ada

barang-barang lain yang sama tenarnya dengan lada, yakni rotan, karet, sarang burung, kayu jati, getah perca, lilin lebah, darah naga, sarang burung, madu, kulit reptil, batu besoar, emas, intan, dan batubara. Selain itu, barang-barang seperti kapas dan katun masih kurang diminati karena kualitasnya yang jauh dibawah standar ekspor.

Barang bisa didapatkan di pelabuhan utama di Pulau Tatas, Banjarmasin, atau bisa juga dibeli langsung dari produsen. Pembelian langsung ke produsen bukanlah pekerjaan yang mudah. Pembeli harus menggunakan kapal yang lebih kecil untuk menyusuri sungai-sungai kecil menuju pedalaman. Perjalanan memakan waktu sangat lama, dan akan menjadi lebih lama ketika pasar lokal belum ada. Pembeli harus berjalan berhari-hari menuju kampung penghasil hasil-hasil hutan terbaik. Transaksi yang terjadi diantara mereka biasanya dalam bentuk barter. Pembeli akan menukarkannya dengan barang-barang impor yang menarik, seperti keramik, obat-obatan tradisional, kain sutra, manik-manik, teh, tembakau, dll. Namun transaksi dengan cara barter ini tidak selalu dilakukan. Banyak dari produsen itu yang telah mengenal pertukaran dengan mata uang.

Demi menjauhkan para pedagang dari persaingan tidak sehat, sultan kemudian membuat peraturan bahwa ada 3 orang pemegang kendali utama perekonomian kesultanan, yakni Sultan sendiri, mantri-mantri, dan para saudagar. Semua pedagang yang ingin memasuki wilayah Kesultanan Banjar haruslah membuat laporan terlebih dahulu di kantor cukai kesultanan di Pulau Tatas, Banjarmasin. Tetapi beberapa diantara mereka akan menemui sultan langsung untuk memberikan hadiah paling indah dan mahal agar terjalin hubungan baik diantara mereka.

Keikutsertaan bangsa kolonial dalam aktivitas perdagangan Kesultanan Banjar telah membawa kemajuan dalam berbagai hal, yakni bertambahnya macam komoditi yang diperjualbelikan, kemudahan akses ke pedalaman Kalimantan, keteraturan perdagangan, dan terjaminnya kegiatan ekspor dan impor. Namun, dibalik kemajuan tersebut, kesultanan malah semakin terpuruk. Kesultanan harus rela kehilangan tanah-tanah yang berpotensi tinggi mengisi kas negara, bahkan lebih parah lagi, kesultanan harus rela dihapuskan keberadaannya dari tanah Kalimantan, menyeret negerinya dalam kekacauan perang.

### Saran

Kegagalan selalu saja menghantui orang-orang yang sedang berusaha. Untuk menghindari kegagalan dan mencetak prestasi, ada baiknya belajar dari masa lalu agar tidak terjadi kesalahan yang sama dua kali. Tujuan yang ingin dicapai misalnya dalam bidang ekonomi, khususnya untuk memajukan perdagangan Indonesia. Pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi sumber daya alam dan manusia. Inovasi-inovasi baru harus didukung untuk memaksimalkan pemberdayaan sumber daya alam yang terbatas dengan tetap menjaga keseimbangan sistem alam. Kerjasama luar negeri harus dijalin dalam hal ekspor dan impor, tetapi tetap membatasi hak-hak pesertanya agar tidak terjadi

<sup>105</sup> Koloniaal Verslag over het jaar 1862-1863, *loc.cit.*

<sup>106</sup> M. Idwar Saleh, *Pangeran*, *op.cit.*, hlm. 39.

<sup>107</sup> Koloniaal verslag over het jaar 1883-1886, *Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*.

dominasi dan eksploitasi pihak swasta, apalagi swasta asing.

Untuk pemerintah daerah Kalimantan Selatan, sebaiknya dilakukan pemeliharaan terhadap peninggalan sejarah dengan mendukung segala kegiatan yang mencerminkan identitas asli *urang* Banjar, seperti mengiklankan pasar terapung dan meliput kelangsungan sebuah upacara adat. Hal-hal yang unik seperti ini akan membuat orang-orang kagum dan mulai mencintai budaya nenek moyangnya. Rasa bangga yang mereka miliki ini akan membawa banyak keuntungan bagi pemerintah daerah. Misalnya, datang turis asing ke Banjarmasin atau daerah yang lainnya setelah mendengar cerita tentang keunikan Kalimantan.

Saran yang terakhir untuk anak negeri sendiri. Jangan menerima hal baru dengan lapangnya, melainkan harus disaring dulu mana yang baik dan tidak. Yang baik akan membawa negeri kepada kemakmuran. Cintailah negerimu dengan segala kekurangannya, kalau bisa diperbaiki. Jangan malah menjelek-jelekan negeri didepan orang asing. Usaha penjelek-jelekan negeri ini sebagai bukti bahwa tidak ada rasa patriotisme dalam diri sehingga dinilai lemah. Hal ini kemudian yang akan membawa negara ke dalam konflik internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. *Memorie Van Overgave Onderafdeeling Martapoera Door H.M. Holtrust*. Reel no. 30, MvO serie 1e.
- ANRI. *Memorie van Overgave van de Onderafdeeling Poloe Laoet en Tanah Boemboe*. Reel No. 30, Mvo Serie 1e.
- Koloniaal Verslag over het jaar 1858-1899. *Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*.
- Mundy, Rodney. 1848. "Narrative of Events in Borneo en Celebes, Down the Occupation of Labuan". *Journal of Sir James Brooke*, Vol. 1. London.
- Wicaksono, Ibnu. 2010. "Kesultanan Banjarmasin dalam Lintas Perdagangan Nusantara Abad ke-XVIII". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, Rosihan. 2004. *Sejarah Kecil "petite historie" Indonesia Volume 1*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bondan, Amir Hasan Kiai. 1882. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Pertjetakan Fadjar.
- Brake, Alex L. ter. 1977. *Mining in the Netherlands Indies*. Pennsylvania: Arno Press Publ.
- Fong, Goh Yoon. 2013. *Perdagangan dan Politik: Banjarmasin 1700-1747*. Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- Ganie, Tajiddun Noor. 2010. *Asal-usul Orang Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.
- HS, Hairus Salim, dan Andi Achdian. 1997. *Amuk Banjarmasin*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk ed. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Kementrian Penerangan. 1953. *Republik Indonesia: Propinsi Kalimantan Vol. VIII*.
- Lach, Donald F., dan Edwin J. van Kley. 1993. *Asia in the Making of Europe: A Century of Advance Volume III Book 3*. London: University of Chicago Press.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lindblad, J. Thomas. 2012. *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Malang: Lilin Persada Press.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid I: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid II: Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ras, Johannes Jacobus. 1990. *Hikayat Banjar*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rutter, Owen. 1929. *The Pagans of North Borneo*. London: Hutchinson & Co. Ltd.
- Saleh, M. Idwar. 1993. *Pangeran Antasari*. Jakarta: CV Manggala Bhakti.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad-19*. Banjarbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyono, Capt. R. P. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tate, D.J.M. 1971. *The Making of Modern South-East Asia Vol.1: The European Conquest*. London: Oxford University Press.
- Wadley, Reed L. 2005. *Histories of the Borneo Environment: Economic, Political and Social Dimension of Change and Continuity*. Leiden: KITLV Press.